

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah orientasi hidup yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial. PHBS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi yang memungkinkan individu, kelompok, dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui komunikasi, informasi, dan edukasi, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan (Wulan & Hasiholan, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja merupakan upaya untuk memberdayakan pekerja agar memahami, mau, dan mampu menerapkan perilaku PHBS serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Tujuan dari PHBS di tempat kerja adalah mengembangkan praktik PHBS, meningkatkan produktivitas kerja, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, mengurangi angka absensi, menurunkan tingkat penyakit terkait pekerjaan dan lingkungan kerja, serta memberikan dampak positif pada lingkungan kerja (Astuti & Julaikah, 2023). PHBS di tempat kerja memiliki sembilan indikator yang harus diterapkan, yaitu menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan sehat di lingkungan kerja atau membawa bekal dari rumah, berolahraga secara teratur, tidak merokok di tempat kerja, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan jamban yang sehat, memakai alat pelindung diri (APD), dan memberantas jentik nyamuk (Pranoto et al., 2023).

Para pekerja masih menganggap bahwa PHBS adalah urusan pribadi yang kurang penting, karena mereka meremehkan dampak dari mengabaikan PHBS. Mereka lebih fokus pada penyembuhan penyakit daripada pencegahannya, yang dianggap kurang efektif. Sebaliknya, cara yang lebih efektif adalah menjaga kesehatan secara proaktif dengan memelihara dan meningkatkan kesehatan tubuh melalui PHBS. (Luthfiah et al., 2023).

Menurut WHO, setiap tahun sekitar 2,2 juta orang di negara-negara berkembang meninggal dunia akibat penyakit yang disebabkan oleh kekurangan akses terhadap air minum yang aman, sanitasi yang buruk, dan *hygiene* yang tidak memadai. Penyediaan sanitasi yang baik, akses ke air bersih, sistem pembuangan sampah yang efektif, serta pendidikan mengenai *hygiene* dapat mengurangi angka kematian akibat diare hingga 65% dan penyakit lainnya sebesar 26%. Mengingat dampak besar perilaku terhadap kesehatan, berbagai upaya diperlukan untuk mengubah perilaku tidak sehat melalui program PHBS. Di Indonesia, penerapan PHBS di kalangan pekerja juga relatif rendah. Berdasarkan data Riskesdas 2017, tingkat penerapan PHBS pada pekerja di Indonesia adalah 60,89%, yang masih jauh dari target yang diharapkan (Luthfiah et al., 2023).

Perilaku hidup bersih dan sehat, terutama bagi pemerintah, sangat diperhatikan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa program Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015–2030 menetapkan PHBS sebagai tolak ukur untuk meningkatkan cakupan kesehatan. SDGs itu sendiri adalah serangkaian tujuan yang dijalankan oleh kementerian PPN Bappenas untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Perancangan program pembinaan PHBS sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pemerintah, namun keberhasilan dari program tersebut masih jauh dari target yang harus di capai (Dwi et al., 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi PHBS, seperti pengetahuan akan PHBS, indikator PHBS, lingkungan masyarakat, dan manfaat dari penerapan PHBS. Hal ini akan menimbulkan beberapa penyakit, seperti penyakit cacangan, diare, sakit kulit, kurang gizi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu penerapan PHBS sangat penting bagi para pekerja (Sinaga & Fidorova, 2023)

Pembinaan PHBS di tempat kerja dilakukan berdasarkan keputusan menteri kesehatan tentang pedoman penyelenggaraan promosi kesehatan di Masyarakat Nomor: 1114/Menkes/SK/X/2004 dan keputusan Nomor Menteri Kesehatan : 1405/Menkes/SK/XI/2002, tentang persyaratan kesehatan perkantoran dan lingkungan kerja industri. Lingkungan kerja yang sehat membuat karyawan tetap nyaman untuk lebih produktif. Oleh karena itu, melakukan kegiatan PHBS dari unit terkecil yang berada dilingkungan tempat kerja. Dalam penelitian sebelumnya

ditemukan indikator dilarang merokok 72,6 % sangat setuju dan 27,4 % setuju karena sangat berbahaya bagi kesehatan, mengonsumsi makanan yang higienis pada kantin dan warung, pekerja sangat setuju sebesar 37 % karena mengonsumsi makanan yang higienis dapat terhindar dari berbagai masalah penyakit, 58,9 % setuju jika ada kegiatan olahraga di tempat kerja dan 4,1 % tidak setuju jika ada kegiatan olahraga di tempat kerja, hal tersebut disebabkan karena kebiasaan dari responden sendiri yang malas melakukan olahraga, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sangat setuju sebesar 71,2 % dan 28,8 % setuju karena pekerja menyadari pentingnya mencuci tangan menggunakan air dan sabun, dan kegiatan memberantas jentik nyamuk dengan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) sebesar 56,2 % sangat setuju dan 39,7 % setuju. Hasil pada penelitian ini sebagian besar dalam kategori baik yaitu 43 responden (58,9 %), sedangkan 30 responden (41,1 %) termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa banyak pekerja sudah memiliki tindakan positif tetapi masih terdapat beberapa responden yang kurang baik terhadap PHBS, sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk para pekerja dalam penerapan PHBS di lingkungan kerja (Imanuel Palilu et al., 2015).

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan D.I.Y, Dinas Kesehatan Sleman tidak pelaporan mengenai penerapan PHBS di tempat kerja. Kemudian dari Dinas Kesehatan diarahkan ke Puskesmas Berbah yang berada di Kabupaten Sleman dan dari puskesmas tidak ada pencatatan atau program kerja untuk penerapan PHBS di lingkungan kerja. Terdapat 13 pabrik Tempe di wilayah Berbah, dari 13 Pabrik Tempe, pihak puskesmas mengarahkan ke 2 pabrik, yaitu Pabrik Tempe Dek Acong dan Pabrik Tempe Sahabat, karena memiliki karyawan yang cukup banyak dibandingkan pabrik yang lainnya, sehingga perlu dilakukan penelitian pada pekerja pabrik tersebut.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti industry pabrik tempe pada tanggal 18 dan 19 Maret 2024 berdasarkan wawancara pada lima orang pekerja didapatkan hasil sebagian pekerja masih merokok, pekerja mencuci tangan jarang pakai sabun, tidak memakai sarung tangan saat memproduksi tempe, dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), semua pekerja pabrik tempe mengonsumsi makanan

yang sudah di sediakan oleh pemilik pabrik tempe. Hasil observasi menunjukkan para pekerja masih belum membuang sampah pada tempatnya, pengolahan sampah bekas limbah tempe dijual setiap hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa pekerja pabrik tempe sudah menggunakan jamban sehat, dan para pekerja tidak di sediakan pakaian sehingga saat bekerja bebas menggunakan pakaian apa saja. Hasil wawancara terhadap pemilik pabrik tempe bahwa tidak ada larangan karyawan merokok, hanya saja jika berlebihan dan mengganggu pekerjaan karyawan akan mendapat teguran dari pemilik pabrik tempe.

Berdasarkan Dari penjelasan tersebut, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada Tenaga Kerja Pabrik Tempe di Berbah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Pekerja Pabrik Tempe Di Berbah Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
Diketahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada pekerja di pabrik tempe berbah Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui gambaran perilaku pekerja tidak merokok di lingkungan kerja
 - b. Diketahui gambaran perilaku mengonsumsi makanan-makanan sehat di tempat kerja
 - c. Diketahui gambaran perilaku olahraga secara teratur atau aktivitas fisik
 - d. Diketahui gambaran perilaku mencuci tangan dengan air bersih
 - e. Diketahui gambaran perilaku kebiasaan pemberantasan jentik dilingkungan tempat kerja
 - f. Diketahui gambaran perilaku pekerja menggunakan air bersih

- g. Diketahui gambaran perilaku penggunaan jamban saat buang air kecil dan besar
- h. Diketahui gambaran perilaku membuang sampah pada tempatnya
- i. Diketahui gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pelatihan PHBS di tempat kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Tenaga Kesehatan Puskesmas

Diharapkan bahwa hasil penelitian akan membantu dalam mengembangkan program promosi kesehatan untuk masyarakat

b. Bagi Pemilik Pabrik Tempe

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan rekomendasi kepada pemilik usaha agar mendukung implementasi praktik PHBS di lingkungan kerja melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai dengan standar indikator yang ditetapkan.

c. Bagi Pekerja Pabrik Tempe

Menilai kemampuan karyawan dalam menerapkan PHBS di tempat kerja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi dan pengetahuan untuk peneliti berikutnya guna mencapai hasil yang lebih baik.